**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan manusia. Mulai dari pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah sampai ada pendidikan yang ada dilingkungan masyarakat. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia yang seutuhnya, atau dapat pula dikatakan suatu proses dalam kegiatan memanusiakan manusia. Pendidikan memerlukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki peranan penting dalam memberikan materi kepada anak didiknya agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran oleh siswa. Seperti halnya kewajiban guru menurut UU SISDIKNAS pasal 40 ayat 2 :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, 2. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, 3. Memberi teladan dan nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pembelajaran IPS diperlukan sebagai wadah pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan di sekolah sebab IPS mampu melakukan lompatan-lompatan ilmu untuk kepentingan praktis kehidupan baru yang sesuai dengan keadaan dan zaman. Guru sangatlah berperan memberi sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah menjadi pengetahuan.

1

Solihatin dan Raharjo (2009: 15) mengemukakan:

Pola pembelajaran IPS menekankan pada pola unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas dalam upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Uraian di atas memberikan kejelasan betapa pentingnya memperlakukan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dengan kata lain guru dituntut untuk mengambil peran lebih besar dalam menyukseskan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai. IPS sebagai mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kesejarahan, dan kemasyarakatan perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada siswa. Hal ini dikarenakan bidang studi IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai luhur dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Data yang diperoleh ketika observasi pada pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada tanggal 11-15 Maret 2013 bahwa (1) selama pembelajaran berlangsung di kelas, ditemukan bahwa pengajaran IPS masih berpusat pada guru karena kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran; (2) guru tidak menggunakan media yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran hingga siswa terlihat diam dan hanya bermain dengan teman sebangkunya di dalam kelas; (3) guru kurang penguasaan terhadap kelas, sehingga beberapa siswa terfokus terhadap pembelajaran; (4) guru belum memvariasikan berbagai metode dalam pembelajaran meskipun guru memberikan penugasan kepada siswa yang sebatas mengerjakan soal saja yang berakibat siswa nampak jenuh dengan tugas yang diberikan dan (5) guru dalam memberikan materi pelajaran sebatas penjelasan materi dan tidak menggali seberapa paham siswa terhadap materi IPS.

Hasil wawancara dan pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan pada pelaksanaan PPL terhadapat siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng bahwa siswa mengakatakan mereka merasa jenuh dengan pemberian tugas tanpa ada interaksi dengan teman sebayanya untuk mencari secara bersama-sama atau kelompok. Adapun data mengenai dokumen nilai ulangan tengah semester yang diperoleh pada pembelajaran IPS menunjukkan pencapaian nilai rata-rata 58,3 nilai rata tergolong rendah karena belum mencapai nilai rata-rata 85% keatas dan nilai sebelum diadakan remedial sehingga kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni KKM 70 sebagai nilai ketuntasan belajar belum tercapai.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa mata pelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran dengan perolehan nilai rata-rata yang rendah. Tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari kurangnya inovasi dan kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran tanpa melihat karaktristik materi pelajaran dan kebutuhan siswa, bahwa penggunaan metode ceramah merupakan metode sering digunakan guru dan tidak didukung oleh penggunaan model yang pembelajaran terkesan berlangsung satu arah dan siswa terkesan pasif dan tidak punya kesempatan untuk lebih aktif dalam belajar. Pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya kualitas pendidikan saat ini khususnya pemahaman siswa yang asimilasi di mana siswa dapat terkomodasi dengan peran guru yang lebih baik dan bermakna. Sementara itu pada pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Berlandaskan kenyataan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian pada Siswa Kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif yang dapat membelajarkan siswa untuk mempertanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya. Model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memberikan penekanan dan tanggung jawab pada pribadi dan kelompoknya pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa agar dapat belajar lebih aktif. Tipe *think pair share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan semua siswa belajar secara berkelompok dan berpasang pasangan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran kelompok dengan cara siswa berpikir secara perpasang-pasangan, di mana setiap siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan (Komalasari, 2010). Model *think pair share* (TPS) memuat prinsip belajar sambil bermain, sehinggga tepat untuk diterapkan pada siswa tingkat usia sekolah dasar (SD). Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompoknya, baik secara individual, maupun secara kelompok.

Adapun pertimbangan pemilihan siswa V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V rata-rata berusia 10-11 tahun. Pada fase ini berada pada tahap berpikir operasional kongkrit dan berpikir formal serta perkembangan kognitif, bahasa, emosi, dan sosial siswa sudah matang. Dengan potensi perkembangan tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar IPS mereka. Dari alasan tersebut peneliti bersama guru sepakat melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?.

1. **Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merencanakan pemecahan masalah melalui tindakan perbaikan dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) karena model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan kegiatan pembelajaran kelompok dengan cara siswa dapat berpikir secara berpasangan-pasangan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar IPS dapat ditingkatkan.

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

**D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
   1. Guru dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang teori dan praktek model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS.
   2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi masukan bagi penentu kebijakan dalam rangka penyempurnaan/perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran melalui model yang cocok dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
   3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas.
   4. Dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan IPS, sehingga menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) sebagai salah satu model dalam pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

2**. Manfaat Praktis**

* + - 1. Siswa mendapat pengalaman secara langsung pada model kooperatif tipe *think pair share* (TPS), serta dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.
      2. Guru mendapat pengalaman dalam model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran.
      3. Peneliti mendapat pengalaman nyata, serta dapat menerapkan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS, sebagai dasar pengalaman untuk kedepannya menjadi guru yang profesional.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + 1. **Kajian Pustaka**

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran sangatlah perlu untuk meningkatakan pembelajaran secara efektif dan meningkatkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Joice dan Weil (Isjoni. 2010: 50) mengemukakan “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelasnya”.

Pemilihan model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan guruan. Dalam perakteknya semua model pembelajaran dapat dikatakan baik jika guru dapat melaksanakannya serta dapat membangkitkan minat belajar siswa dan tercapainya indikator yang diinginkan oleh guru dan materi pelajaran. Model haruslah sesuai dengan keadaan lingkungan belajar maupun pendukung yang lain yang dapat membantu berjalannya pembelajaran dengan efektif. Adapun model pembelajaran menurut Dahlan (Huda 2011: 49) sebagai “suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas". Sedangkan Rusman (2011: 49) mengemukakan “pembelajaran adalah merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

8

1. **Pembelajaran Kooperatif**
   * + 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme adalah kooperatif. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Komalasari (2010: 32) mengemukakan:

kontruktivisme adalah guruan dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu pelajar membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai pereka bentuk bahan guruan yang menyediakan peluang pada siswa untuk membina pengetahuan baru.

Sebagai model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, *cooperative* mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. “*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar” Isjoni (2010: 15).

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan struktur tingkat tinggi, dan guru juga mendefinikasikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya. Selain itu “*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstuktur” Suprijono( 2012: 23).

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Rusman (2011: 37) mengemukakan:

*Cooperative learning* adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangatlah dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. “*cooperative learning* mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”, Johnson & Johnson (Isjoni 2010: 17).

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menetapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Agar pelajaran dengan pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pelajaran yang lengkap harus tersedia di ruang guru atau di perpustakaan atau di pusat media. Keberhasilan juga menghendaki syarat dan menjauhkan kesalahan tradisional yang berhubungan dengan kerja kelompok secara hati-hati mengelola tingkah laku siswa. Komalasari (2010: 26) mengemukakan:

Ketika *cooperative learning* dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi di antara para siswanya. Maksudnya suasana sekolah kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat diwujudkan kepribadian siswa yang demokratis dan dapat diharapkan suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerja sama, terutama dalam memecahkan kesulitan-kesulitan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dalam pelaksanaan model *cooperative learning* dibutuhkan kemauan dan kemapuan serta kreativitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini guru bukannya bertambah pasif tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelasanaan dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama dengan kelompoknya. Keberhasilan belajar menurut model pembelajaran kooperatif bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam berkelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari, disamping itu guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan.

* + - 1. **Tujuan pembelajaran kooperatif**

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooverative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Komalasari (2010: 21) mengemukakan:

Tujuan utama dalam penerapan model belajar-mengajar *cooverative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memngemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif disekolah dalam pembelajaran siswa diharapkan dapat meraih keberhasilam dalam belajar, disamping itu juga dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekarja sama, setia kawan, dan dan mengurangi perilaku yang menyimpang pada diri siswa. Dari beberapa peminkiran dari para ahli peneliti dapat mengemukakan bahwa Tujuan model pembelajaran *cooperative learning* adalah belajar kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan cara menyampaikan pendapat mereka dengan cara.

* + - 1. **Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif.**

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dalam situasi pembelajaran. Selanjutnya Trianto (2011: 67) mengatakan keunggulan yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah:

1) saling ketergantungan yang positf, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenagkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Pembelajaran koopertif tidak hanya guru yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tetapi ada masukan dari teman-teaman siswa yang dapat mengembangkan pengetahuannya. Pembelajaran Kooperatif menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan bagi siswa dalam pembelajaran dengan memperkuat sikap-sikap dan kemapuan. Pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Selanjutnya Jarolimek & Parker (Huda 2011: 50) mengemukakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah:

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung prinsip dalam pembelajaran bahwa sikap siswa atau perilaku yang dilakukan bersama menimbulkan kedekatan yang baik atau membantu diantara sesama, dalam struktur kerjasama yang teratur di dalam kelompoknya yang terdiri dari dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik, sehingga dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilinya.

2) Kelemahan pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok sehingga guru memerlukan keterampilan dan waktu yang lebih panjang. Pada pelaksanaannya guru harus dapat menguasai kelas dan mengamati siswa. Pembelajaran kooperatif Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu. Agar pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai. Pada kegiatan diskusi kelompok, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Sebenarnya apabila guru telah berperan baik sebagai fasilitator, motivator. Mediator, maupun sebagai evaluator, maka kelemahan yang ditemukan dalam *cooperative learning* ini dapat diatasi. Sehingga peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif agar pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

d. Karakteristik pembelajaran kooperatif

Sebagai guru sudah selayaknya mengetahui dan memahami pula karakteristik dan prinsip dari *cooperative learning* dalam guruan dan pembelajarannya. Beberapa pakar berpendapat tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Trianto (2011: 76) :

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peran hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

Ini menandakan belajar kooperatif didasarkan kepada konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan merupakan hasil penemuan sosial dan sekaligus merupakan faktor dalam perubahan sosial. Selanjutnya Huda (2011: 47) menyatakan agar guruan dan pembelajaran lebih efektif, maka guru juga harus menguasai dan mengenal *cooperative learning* di antaranya adalah :

1. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam dan berenang bersama; (2) Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3) Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok; (5) Siswa akan diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok; (6) Siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja samavselamaBbelajar;n(7) Siswabakankdiminta tanggung jawab secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

Karakteristik dalam *cooperative learning* ini juga harus dipahami oleh guru, tanpa memahami dan mengenal secara mendalam karakteristik *cooperative learning* ini, maka implementasi model guruan dan pembelajaran ini tidak akan mendapatkan hasil yang optimal.

1. **Model Pembelajaran *Think Pair Share*  (TPS)**
2. **Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

*Think pair share* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan cooperative learning. *Think pair share* (TPS) memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Komalasari 2010).

*Think pair share* (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, *think pair share* (TPS) juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. *think pair share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu *thinking, pairing, dan sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (Rusman 2011).

Model pembelajaran *think pair share*(TPS)adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *think pair share*(TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Huda 2011).

Arends ( Komalasari  2010: 84) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam Think Pair and Share dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal mendasar yang harus dilakukan dalam model pembelajaran *think pair share* (TPS)antara lain; berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*share*). Alternatif  proses belajar mengajar dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS)merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Hal ini dapat dilihat dalam langkah langkah dalam model pembelajaran ini, yaitu siswa melakukan diskusi dalam dua tahap yaitu tahap diskusi dengan teman sebangkunya kemudian dilanjutkan diskusi dengan keseluruhan kelas pada tahap berbagi (*sharing*).

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Komalasari (2010) mengemukakan mengenai karakteristik model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai berikut:

1) *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya “*think time*” atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

2) *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengerti ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

1. **Kelebihan Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Pengembangkan potensi siswasalah satunya melalui model pembelajaran *think pair share* (TPS). Aktivitas pembelajaran *think pair share* (TPS) menekankan pada siswa adalah interaksi sosialnya dapat terjalin secara sehat, tanggung jawab dalam tugas yang diberikan, dapat berdiskusi, bermusyawarah, dan bertukar pikiran agar saling mengisi dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran *think pair share* (TPS) siswa berkesempatan bekerjasama secara berpasangan dengan semua teman sebaya dalam satu kelas secara bergantian dan kesempatan ini siswa dapat berinteraksi sesuai kemampuanun dimilki dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama dalam kelompok. Siswa dapat meningkatkan interaksi sosial antara teman sebayanya.

Selanjutnya Taniredja (2012) mengemukakan 1) Proses kegiatan belajar mengajar tidak bergantung pada guru. Dengan demikian, peserta didik dirangsang untuk lebih aktif sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari beberapa sumber, dan dapat saling dan bertukar informasi antar peserta didik; 2) Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; 3) Peserta didik dapat memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

1. **Kekurangan Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula pada model ini. Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, model pembelajaran *think pair share* (TPS) berdasarkan temuan di lapangan mempunyai sedikit kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai berikut:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
2. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu guruan yang berharga, untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
3. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
4. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Salah satu tekhnik pembelajaran kelompok yang mengutamakan berpikir secara berpasangan adalah tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu suatu model pembelajaran untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang diberikan guru yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Komalasari (2010: 64-65) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking*(berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing*(berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran *think pair share* (TPS) sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Dalam model ini guru meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain, kemudian berbagi ide dengan seluruh kelas. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *think pair share* (TPS) memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing karena adanya waktu berpikir (*think time*) sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**
2. **Pengertian IPS**

Secara etimologis, sosial berasal dari kata *socious* yang berarti lebih dari satu, penemanan, bergaul atau pergaulan, sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humanior yang diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Adapun menurut Samlawi dan Maftuh (1999:6) bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang bersifat tidak pasti karena menyangkut hakekat, fungsi dan kedudukan manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial *(homo social)* yang senantiasa berubah-ubah.

1. **Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Siswa pada tingkat Sekolah Dasar (SD) akan belajar sesuatu dari *egosenstris* darinya kemudian belajar dan berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin luas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi mengembangkan kemampuan setiap peserta didik untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar (SD) akan dimulai dengan pengenalan diri *(self),* kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, Kelurahan/Desa, Kecamatan, Kota/Kabupaten, Propinsi, Negara, Negara tetangga, kemudian dunia. Yaba (2008: 9) merumuskan Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut:

IPS melihat bagaiman manusia bisa hidup bersama sesamanya di lingkungannya sendiri, dengan tetangganya yang dekat sampai ke yang jauh. Bagaiman mereka bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Singkatnya yang menjadi bahan kajian IPS adalah keseluruhan tentang manusia.

Selanjutnya Solihatin dan Raharjo (2009: 18) mengemukakan:

Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampauan dasar siswa untuk mengembangkan diri siswa sesuai bakat, minat kemapuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

1. **Cakupan Materi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosil (IPS)**

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humanior untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep ilmu sosial dan humanior. Memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosil di lingkungannya serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah social tersebut. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Samlawi dan Maftuh (1999: 15) bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri atas konsep, prinsip dan analisis yang erat kaitannya dengan perihal kehidupan manusia baik sebagai mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial. Menurut Samlawi dan Maftuh (1999: 30) bahwa ”Stuktur Ilmu Pengetahuan Sosial tersusun dalam tiga tingkatan dari yang paling sempit ke yang paling luas, yaitu (1) fakta (2) konsep dan (3) generalisasi”.

Disamping itu, kenyataan menunjukkkan bahwa ilmu-ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, politik, pemerintahan, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai ”pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari.

1. **Hasil Belajar**
   1. **Hakikat Belajar**

Belajar sangat penting bagi seorang siswa di dalam proses pembelajaran. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai penerima pelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman guru terhadap hakikat belajar akan mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga membuahkan hasil sesuai yang diharapkan.

Sudjana (2002: 28), menyatakan bahwa hakikat belajar adalah sebagai berikut:

Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat dan memahami sesuatu.

Pada hakikatnya, belajar sebagai inti dari proses pembelajaran mengharuskan adanya perubahan tingkah laku dalam diri pebelajar dalam hal ini siswa melalui pengalaman yang diperolehnya. Keterpaduan antara proses belajar siswa dengan kemampuan guru akan melahirkan interaksi pembelajaran yang akan menghasilkan hasil belajar pada siswa.

* 1. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedang prestasu belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. (Hamalik, 2001: 158)

Dari beberapa pengertian hasil yang dikemukakan, jelas terlihat bahwa hasil tidak lain suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan kegiatan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Selanjutnya belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar tadi menyebabkan perubahan dari diri individu. Dengan demikian, belajar dapat dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu.

Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dilihat sebagai perubahan tingkah laku hasil dari pengalaman, perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari penggalaman, itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar.

Setelah membaca uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata hasil dan belajar yang apabila dipadukan dapat diambil pengertian sederhana mengenai hal ini bahwa, hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan guruan yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah.

* 1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesungguhan dan Usaha Keras

Kesungguhan dan usaha keras sering menjadi kunci kesuksesan walaupun terdapat banyak rintangan tetapi dapat dilalui. Kesungguhan dan usaha keras sangat erat hubungannya dengan ketekunan. Ketekunan dan keteguhan hati dalam melaksanakan sesuatu secara kontinyu dan hal ini dapat dikembangkan.

1. Bakat dan Kecerdasan

Faktor lain yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah bakat dan kecerdasan. Bakat dapat mendorong kemampuan belajar seseorang berkembang karena bagaimanapun baiknya rencana pembelajaran, hasil dan manfaatnya bagi masyarakat dan siswa sendiri tergantung pada kesanggupannya dan kesanggupan ini biasanya bersifat bawaan (bakat).

Kemampuan belajar dalam kaitannya dengan kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi berkaitan dengan tingkat dan kekuatan syaraf yang dibawa semenjak lahir sebagai dasar kesiapan seseorang untuk menerima rangsangan baru dari luar.

1. Kedisiplinan

Faktor penunjang keberhasilan belajar adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketundukan pada peraturan atau kebiasaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu.

1. Aktifitas Belajar

Keberhasilan belajar juga ditentukan oleh cara atau model belajar yang digunakan. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam banyak aspek mulai dari perbedaan fisik, pola pikir, dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru. Dalam hal belajar, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap penalaran yang diberikan. Peran guru sangat diharapakan dari keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan belajaran, guru diharapkan dapat merasakan apa kebutuhan siswa dalam belajar dengan memberi variasi belajar lewat model pembelajaran yang menyenangkan.

**B. Kerangka Pikir**

Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran IPS maka upaya pertama yang harus ditingkatkan adalah kualitas pembelajaran, sehingga tercipta proses belajar yang efektif dan efisien yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Setelah melihat pembelajaran IPS di kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, ditemukan bahwa ada dua aspek pokok yaitu aspek siswa dan guru yang sangat mempengaruhi hasil belajar IPS di kelas tersebut sehingga berakibat belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS yaitu 70,00 secara individu.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, langkah yang cocok ditempuh dalam menyelesaikan masalah tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). dalam pembelajaran, akan menjadikan siswa melibatkan diri secara langsung secara berpasang-pasangan dan aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jadi, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) maka akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Adapun gambaran kerangka pikir tersebut dituangkan ke dalam gambar berikut:

**Aspek Guru**

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Belum memvariasikan berbagai metode.

**Aspek Siswa**

1. Siswa kurang diikut sertakan dalam proses pembelajaran.
2. Kurang aktif.
3. Kurang bersemangat.

**Hasil Belajar IPS Rendah**

**Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS)**

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru memberi kesempatan siswa untuk berpikir tentang materi/masalah yang disampaikan guru.
3. Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan tambahan materi yang belum diungkapkan siswa.
6. Guru memberi kesimpulan

**Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Akan Meningkat**

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam hal ini adalah berdasarkan nilai KKM 70 dan apabila secara klasikal siswa mencapai ≥85% dengan proses dan penguasaan materi IPS ≥85% dengan nilai ≥70 maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dikatakan tuntas dan kegiatan pembelajaran dihentikan. Tetapi apabila siswa dengan proses dan penguasaan materi IPS<85% dan secara klasikal nilai siswa <70, maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dikatakan belum tuntas dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * 1. **Pendekatan Penelitian**

Istilah pendekatan, secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (S, Mapposoro. 2007:43) berarti “proses, perbuatan, cara mendekati”. Sehingga peranan guru dalam proses pembalajaran sangatlah diharapkan untuk dapat memahami makna pendekatan, dan secara sadar guru dalam menempatakan dirinya sebagai pendidik untuk mengarahkan siswa kearah yang lebih baik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

* + 1. **Jenis pendekatan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi “perencanaan *(planning)*, pelaksanaan tindakan *(acting)*, observasi *(observing)*, refleksi *(reflecting),* dan perencanaan ulang atau dikembangkan menjadi beberapa siklus.

32

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

* + - 1. Proses**,** yaitu pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)*,* di mana proses ini dilihat dari dua faktor yaitu:
         1. Faktor Siswa

Mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran. Apakah pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran IPS dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS).

* 1. Faktor Guru

kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, apakah sesuai dengan komponen-komponen utama model pembelajaran *think pair share* (TPS)*.*

1. Hasil belajar IPS

Hasil belajar yang dimaksud yaitu dengan melihat (mengamati) hasil tes yang diperoleh siswa disetiap akhir siklus untuk mengetahui adanya perubahan yang signifikan terhadap penguasaan materi IPS siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS).

1. **Setting dan Subjek penelitian**
   * 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 bertempat SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

* + 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini pada siswa kelas V SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Alasan pemilihan sekolah tempat penelitian tersebut atas dasar pertimbangan 1. Hasil pembelajaran mata pelajaran IPS siswa tergolong rendah sehingga masih terdapat siswa yang belum memenuhi KKM 70; 2. Dalam situasi pembelajaran siswa nampak kurang aktif; 3. Kepala sekolah dan guru bersedia memfasilitasi peneliti mengadakan penelitian di SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama terdiri atas dua kali tatap muka dan siklus kedua terdiri atas dua kali tatap muka. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran umum penelitian ini digambarakan dalam bentuk bagan di bawah ini:

**SIKLUS II**

Tuntas

Kesimpulan

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Refleksi

Refleksi

Perencanaan

Pengamatan

Pelaksanaan

Perencanaan

Pengamatan

**Gambar 3.1. Bagan Pelitian Tindakan Kelas. Arikunto ( 2012: 16)**

Berdasarkan bagan di atas, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

* 1. **Tahap perencanaan.**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ialah menyusun rencana yang akan dikembangkan di dalam pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu:

* 1. Peneliti melakukan analisis kurikulum KTSP untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan menjadi pembelajaran kapada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).
  2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuia dengan model pembelajaran kooperatif tipe model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran IPS.
  3. Membuat lembar kerja siswa sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dalam RPP.
  4. Membuat lembar observasi guru dan siswa sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS).
  5. Menyusun tes Formatif untuk akhir siklus.
  6. **Tahap pelaksanaan tindakan.**

Tahap pelaksanaan tindakan disusun berdasarkan rancangan tindakan yang telah disusun peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) sebagai berikut:

1. Guru memaparkan materi pelajaran.
2. Guru memberikan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi pelajaran.
3. Guru meminta siswa untuk berpasang-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh.
4. Guru memberikan soal LKS kepada siswa untuk dibahas secara berpasangan.
5. Siswa dalam pasangan menyelesaikan soal LKS.
6. Setelah beberapa menit setelah waktu normal diberikan, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan.
7. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai akhir.
8. Guru memberikan kesempatan sebagian pasangan untuk melaporkan/ mempersentasikan hasil LKS.
9. Siswa diajak untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
   1. **Tahap observasi:**

Proses observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati guru pada pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung serta melihat dampak perilaku siswa selama pembelajaran.

* 1. **Tahap refleksi:**

Dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi ini dilakukan secara bersama (kolaboratif) antara peneliti dan guru untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya. Apabila kriteria yang ditetapkan tecapai, maka siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya, jika belum berhasil pada siklus tindakan tersebut, maka peneliti melanjutkan tindakan dengan melakukan siklus II dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Dokumtasi**

Dokumentasi yaitu semua data yang diambil dari dokumen SDN 7 Salotungo Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada guru kelas seperti absen kelas, silabus mata pelajaran IPS dan daftar nilai.

* + - * 1. **Observasi.**

Cara mengumpulkan data melalui kemampuan pancaindra terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan indikator yang diharapkan.

* + - * 1. **Tes.**

Tesadalah sebuah metode yang dilakukan seorang peneliti dengan memberikan sejumlah format tes kepada siswa untuk menilai hasil belajarnya. Tes ini berupa tes tertulis yang berisi sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur yang terdiri dari soal essay. Tes ini akan diadakan pada setiap akhir siklus untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, Ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa apakah telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individu dan klasikal yakni 85% siswa yang memperoleh skor minimal 70 dari skor ideal maka kelas sudah dianggap kompeten. Data hasil penelitian selanjutnya dikategorikan berdasarkan kategori penilaian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang dikemukakan oleh Depdiknas (2006: 34) sebagai berikut:

**Tabel 3.1.Taraf Kriteria Keberhasilan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Tingkat Penguasaan | Kategori |
| 1. | 90 – 100 | Sangat baik |
| 2. | 80 – 89 | Baik |
| 3. | 70 – 79 | Cukup |
| 4. | 60- 69 | Kurang |
| 5. | < 59 | Sangat kurang |

Sumber: Wardhani dan Wihardit (2008)

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan rata-rata nilai adalah:

Tingkat penguasaan

**Indikator Keberhasilan**

Indikator kinerja yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS)adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah tingkat keberhasilan siswa yang mencapai daya serap minimal 85% secara klasikal yang memperoleh nilai 70 ke atas.